Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah: Antara Pendekatan Tradisional Nahwu-Sharaf dan Pendekatan Komunikatif Modern

Agustia Rahmaini[1], Fachrurrazi[2], Khalifah[3], Nuridah[3]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
Email Korespondensi: agustia@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di dayah secara tradisional berpusat pada penguasaan nahwu-sharaf untuk membaca kitab kuning, sementara tuntutan zaman mendorong penguatan kemampuan berbahasa Arab secara komunikatif. Dua orientasi ini sering dipertentangkan, padahal keduanya menjawab kebutuhan yang berbeda. Artikel ini bertujuan menganalisis karakteristik pendekatan tradisional nahwu-sharaf dan pendekatan komunikatif, menelaah kekuatan dan keterbatasan masing-masing dalam konteks dayah, serta merumuskan konsep pembelajaran bahasa Arab yang memadukan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur mengenai pembelajaran bahasa Arab, pengajaran bahasa, dan tradisi pesantren/dayah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan nahwu-sharaf efektif membangun kompetensi membaca teks dan menjaga tradisi keilmuan dayah, tetapi kurang melatih keterampilan produktif. Pendekatan komunikatif menawarkan penguatan menyimak dan berbicara, tetapi perlu disesuaikan dengan tujuan utama dayah. Artikel ini menawarkan konsep pembelajaran terpadu yang menjadikan nahwu-sharaf sebagai fondasi, lalu mengembangkannya melalui aktivitas komunikatif bertema kitab dan lingkungan berbahasa. Kajian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan bersifat komplementer.

***Keywords**: Pembelajaran Bahasa Arab, Dayah, Nahwu-Sharaf, Pendekatan Komunikatif, Kitab Kuning*

Abstract

Arabic learning in the dayah has traditionally centered on mastering nahwu-sharaf (syntax and morphology) to read classical Islamic texts (kitab kuning), while contemporary demands encourage stronger communicative proficiency in Arabic. These two orientations are often set against each other, although they serve different needs. This article aims to analyze the characteristics of the traditional nahwu-sharaf approach and the communicative approach, to examine the strengths and limitations of each in the dayah context, and to formulate an Arabic learning concept that combines both. Using library research with a qualitative-descriptive approach and content analysis of literature on Arabic learning, language teaching, and the pesantren/dayah tradition, the study finds that the nahwu-sharaf approach is effective in building text-reading competence and preserving the dayah's scholarly tradition, but offers limited training in productive skills. The communicative approach strengthens listening and speaking but must be adapted to the dayah's primary goals. The article proposes an integrated learning concept that treats nahwu-sharaf as the foundation and extends it through kitab-themed communicative activities and a supportive language environment. It concludes that the two approaches are complementary.

***Keywords**: Arabic Learning, Dayah, Nahwu-Sharaf, Communicative Approach, Kitab Kuning*

Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan dayah. Seluruh kajian inti di dayah, mulai dari fikih, akidah, tasawuf, hingga tafsir, bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut kitab kuning (Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011). Karena itu, kemampuan bahasa Arab menjadi prasyarat bagi santri untuk mengakses khazanah keilmuan Islam. Pentingnya kajian kitab ini bahkan diakui dalam

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai salah satu unsur pesantren.

Secara tradisional, pembelajaran bahasa Arab di dayah berpusat pada penguasaan *nahwu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi) yang diajarkan melalui kitab-kitab ilmu alat dan metode *sorogan* serta *bandongan* (Dhofier, 2011; Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Pendekatan ini menempatkan kemampuan membaca dan memahami teks sebagai tujuan utama. Pola ini terbukti menopang tradisi keilmuan dayah selama berabad-abad, tetapi pada saat yang sama sering dinilai kurang membekali santri dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dalam situasi nyata (Effendy, 2012; Rahmaini & Suriyani, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teori pengajaran bahasa menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan penting pembelajaran bahasa asing (Hymes, 1972; Canale & Swain, 1980; Richards & Rodgers, 2014). Pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa untuk berinteraksi, sehingga keterampilan menyimak dan berbicara memperoleh porsi yang lebih besar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam, pendekatan dan metode yang beragam telah dikembangkan dan dikaji, termasuk pemanfaatan inovasi pembelajaran di era digital (Amar, 2023; Wahyuni, 2024). Dayah pun berada dalam arus transformasi yang menuntut penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Suwar & Khairul Ichsan, 2024).

Persoalannya, kedua pendekatan tersebut sering diposisikan secara berhadapan: nahwu-sharaf dipandang kuno dan komunikatif dipandang modern, atau sebaliknya komunikatif dipandang mengancam tradisi kitab. Cara pandang dikotomis ini berpotensi menyederhanakan persoalan, karena tujuan pembelajaran di dayah dan tujuan pendekatan komunikatif tidak sepenuhnya sama. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian konseptual yang secara khusus menimbang kedua pendekatan ini dalam konteks dayah masih perlu diperkuat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana karakteristik pendekatan tradisional nahwu-sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab di dayah? Kedua, bagaimana karakteristik dan peluang pendekatan komunikatif modern bagi dayah? Ketiga, bagaimana konsep pembelajaran bahasa Arab yang memadukan keduanya? Hasil kajian diharapkan memberikan kerangka konseptual bagi pengelola dayah dan pengajar bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang menjaga tradisi sekaligus menjawab kebutuhan komunikasi.

Tinjauan Pustaka

Pendekatan Tradisional Nahwu-Sharaf dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab di dayah berakar pada pengajaran tata bahasa secara eksplisit. *Nahwu* mempelajari kedudukan kata dan perubahan akhir kata dalam kalimat, sedangkan *sharaf* mempelajari perubahan bentuk

kata. Keduanya merupakan ilmu alat yang menjadi kunci membaca teks Arab yang tidak berharakat (Bruinessen, 1995; Effendy, 2012). Pembelajarannya biasanya dimulai dari kitab ringkas lalu naik ke kitab yang lebih luas, dengan metode hafalan kaidah, pembacaan teks, dan penguraian kalimat (*i'rab*) di hadapan guru (Dhofier, 2011).

Dalam kajian pengajaran bahasa, pola ini mendekati metode tata bahasa-terjemah (*grammar-translation method*), yaitu metode yang menekankan penguasaan kaidah secara deduktif, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, serta penerjemahan teks sebagai latihan utama (Richards & Rodgers, 2014; Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Tujuan utama metode ini adalah memahami teks tertulis, bukan berkomunikasi secara lisan. Karena itu, metode ini sangat sejalan dengan tujuan dayah yang menempatkan kitab sebagai sumber keilmuan.

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan komunikatif berkembang dari gagasan bahwa menguasai bahasa tidak cukup dengan mengetahui kaidah, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam konteks sosial. Hymes (1972) memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif, sedangkan Canale dan Swain (1980) merincinya ke dalam kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis. Dalam pendekatan ini, kegiatan belajar dirancang sebagai interaksi bermakna, misalnya diskusi, bermain peran, dan pemecahan masalah, sehingga siswa aktif menggunakan bahasa (Littlewood, 1981; Richards & Rodgers, 2014).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini sejalan dengan upaya mengembangkan empat keterampilan berbahasa (*maharah*), yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, secara seimbang (Effendy, 2012; Hermawan, 2011). Kajian tentang bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemilihan metode perlu mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, dan kondisi lembaga (Amar, 2023; Brown, 2014). Artinya, pendekatan komunikatif tidak otomatis cocok untuk semua konteks, tetapi perlu disesuaikan.

Dayah dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi kitab dengan teungku sebagai figur sentral (Amiruddin, 2013; Mastuhu, 1994). Dalam praktiknya, dayah lazim dibedakan menjadi dayah yang berorientasi tradisional dan dayah yang memadukan pembelajaran kitab dengan pendidikan formal atau pendekatan yang lebih modern. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi mendorong dayah menyesuaikan diri, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab (Azra, 2012; Suwar & Khairul Ichsan, 2024).

Kajian mengenai arah masa depan pendidikan bahasa Arab di pesantren menunjukkan adanya kebutuhan untuk memadukan penguasaan teks dengan kemampuan penggunaan bahasa (Rahmaini & Suriyani, 2024). Kajian tentang inovasi pembelajaran bahasa Arab di era digital juga membuka peluang pemanfaatan media dan sumber belajar baru (Wahyuni, 2024). Kajian-kajian ini menjadi pijakan bagi analisis dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah merumuskan konsep pembelajaran melalui telaah gagasan dan temuan yang telah ada, bukan mengukur fenomena di lapangan (Zed, 2004). Pendekatan ini sesuai untuk membandingkan dan mensintesis berbagai sumber (Snyder, 2019).

Sumber data meliputi buku dan artikel jurnal mengenai pembelajaran bahasa Arab, teori pengajaran bahasa, serta tradisi pendidikan pesantren dan dayah. Sumber konseptual utama mencakup karya tentang pendekatan pengajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2014; Larsen-Freeman & Anderson, 2011), kompetensi komunikatif (Hymes, 1972; Canale & Swain, 1980), pembelajaran bahasa Arab (Effendy, 2012; Arsyad, 2003), dan tradisi pesantren (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995). Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci seperti pembelajaran bahasa Arab, nahwu-sharaf, pendekatan komunikatif, dan dayah. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, dan relevansi dengan konteks dayah.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2004) melalui lima tahapan: (1) identifikasi literatur yang relevan, (2) pengodean tema utama, yaitu karakteristik pendekatan tradisional, karakteristik pendekatan komunikatif, dan kondisi dayah, (3) perbandingan kekuatan dan keterbatasan kedua pendekatan, (4) sintesis konsep

terpadu, dan (5) penarikan kesimpulan. Keabsahan dijaga melalui triangulasi teoritis, yaitu membandingkan pandangan dari beberapa sumber. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, sehingga konsep yang dihasilkan bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Karakteristik Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Dayah

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendekatan nahwu-sharaf di dayah memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, tujuannya berorientasi pada teks: santri belajar kaidah agar mampu membaca, menguraikan, dan memahami kitab kuning (Bruinessen, 1995; Effendy, 2012). Kedua, pembelajarannya berjenjang dan bertumpu pada hafalan kaidah serta pembacaan teks di hadapan guru melalui *sorogan* dan *bandongan* (Dhofier, 2011; Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Ketiga, pembelajarannya berlangsung dalam hubungan guru-murid yang kuat, sehingga penguasaan bahasa berjalan bersama pembinaan adab belajar (Amiruddin, 2013; Az-Zarnuji, 1981).

Kekuatan pendekatan ini terletak pada ketepatan membaca teks dan pemahaman struktur kalimat. Santri yang terbiasa menguraikan kalimat akan lebih teliti membaca teks tidak berharakat dan lebih mampu menjaga makna teks yang kompleks. Pendekatan ini juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, karena santri mengakses teks asli yang dikaji ulama (Dhofier, 2011).

Keterbatasannya terutama terletak pada keterampilan produktif. Pembelajaran yang menekankan kaidah dan terjemah memberi ruang terbatas bagi latihan berbicara dan menulis, sehingga santri yang mahir membaca belum tentu mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab (Richards & Rodgers, 2014; Rahmaini & Suriyani, 2024). Selain itu, jika pembelajaran berhenti pada hafalan kaidah, kemampuan menerapkan kaidah pada teks baru bisa lemah (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

b. Karakteristik dan Peluang Pendekatan Komunikatif bagi Dayah

Pendekatan komunikatif memiliki karakteristik yang berbeda: tujuannya adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata, kegiatan belajarnya berupa interaksi bermakna, dan peran guru bergeser menjadi fasilitator (Littlewood, 1981; Richards & Rodgers, 2014). Pendekatan ini memberi porsi besar pada menyimak dan berbicara serta memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Bagi dayah, pendekatan ini menawarkan beberapa peluang. Pertama, penguatan keterampilan menyimak dan berbicara dapat menunjang aktivitas keilmuan yang bersifat lisan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengikuti kajian berbahasa Arab, dan berdiskusi. Kedua, kemampuan komunikasi bahasa Arab membuka akses santri pada sumber, pergaulan, dan peluang akademik yang lebih luas. Ketiga, perkembangan media digital menyediakan sumber belajar bahasa Arab yang dapat dimanfaatkan secara terarah (Wahyuni, 2024; Amar, 2023).

Namun, penerapan pendekatan komunikatif secara penuh di dayah menghadapi kendala. Tujuan utama dayah adalah membaca kitab, bukan semata berkomunikasi, sehingga pengalihan fokus secara total berpotensi melemahkan penguasaan nahwu-sharaf yang menjadi fondasi (Effendy, 2012). Keterbatasan kompetensi komunikatif pengajar dan sarana belajar juga menjadi pertimbangan, sebagaimana ditunjukkan kajian tentang pemilihan metode bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam (Amar, 2023; Brown, 2014).

c. Perbandingan Kekuatan dan Keterbatasan Kedua Pendekatan

Jika dibandingkan, kedua pendekatan memiliki fokus yang saling melengkapi. Pendekatan nahwu-sharaf unggul pada kecermatan struktur dan pemahaman teks, tetapi lemah pada keterampilan lisan. Pendekatan komunikatif unggul pada kelancaran dan penggunaan bahasa, tetapi tidak dirancang khusus untuk membaca teks klasik secara cermat. Kekuatan satu pendekatan pada dasarnya menutupi keterbatasan pendekatan lainnya (Brown, 2014; Richards & Rodgers, 2014).

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan memilih salah satu pendekatan, melainkan menentukan peran masing-masing berdasarkan tujuan pembelajaran. Untuk tujuan membaca kitab, nahwu-sharaf tetap menjadi fondasi. Untuk tujuan memperluas kemampuan berbahasa, unsur komunikatif dapat ditambahkan secara terarah.

2. Pembahasan

a. Memosisikan Kedua Pendekatan secara Komplementer

Pembahasan ini menegaskan bahwa pertentangan antara pendekatan tradisional dan komunikatif lebih bersifat semu. Pendekatan tidak dapat dinilai baik atau buruk secara umum, melainkan sesuai atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran (Brown, 2014). Dayah memiliki tujuan yang jelas, yaitu membekali santri mengakses dan memahami kitab. Untuk tujuan ini, nahwu-sharaf bukan ketertinggalan, tetapi pilihan yang rasional.

Pada saat yang sama, kompetensi komunikatif tidak harus dipandang bertentangan dengan tradisi dayah. Konsep kompetensi komunikatif sendiri memuat kompetensi gramatikal sebagai salah satu komponennya (Canale & Swain, 1980). Artinya, penguasaan kaidah yang menjadi kekuatan dayah merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang lebih luas. Dengan demikian, penguatan komunikasi dapat dipandang sebagai perluasan dari fondasi gramatikal, bukan penggantinya.

Perspektif ini juga membantu mengubah arah perdebatan. Pertanyaannya bukan lagi apakah dayah harus meninggalkan nahwu-sharaf, tetapi bagaimana menambahkan latihan penggunaan bahasa tanpa mengurangi kedalaman kajian kitab. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menekankan perlunya pesantren memadukan tradisi dan inovasi dalam pendidikan bahasa Arab (Rahmaini & Suriyani, 2024; Suwar & Khairul Ichsan, 2024).

b. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Dayah

Berdasarkan sintesis temuan, artikel ini menawarkan konsep pembelajaran bahasa Arab terpadu yang menjadikan nahwu-sharaf sebagai fondasi dan pendekatan komunikatif sebagai pengembangan. Konsep ini terdiri atas empat komponen dan merupakan hasil sintesis konseptual yang belum diuji secara empiris.

Komponen pertama adalah fondasi nahwu-sharaf berbasis teks. Kaidah tetap diajarkan secara berjenjang, tetapi dengan contoh dari teks kitab yang dipelajari sehingga santri melihat langsung fungsi kaidah dalam membaca. Komponen kedua adalah pembacaan terbimbing melalui *sorogan* dan *bandongan* yang dipertahankan sebagai ciri khas dayah (Dhofier, 2011).

Komponen ketiga adalah aktivitas komunikatif bertema kitab. Setelah santri membaca suatu bagian kitab, mereka diminta menjelaskan isinya dengan kalimat sederhana berbahasa Arab, bertanya jawab, atau merangkum secara lisan dan tulisan. Aktivitas ini melatih berbicara dan menulis tanpa keluar dari kebutuhan inti dayah. Dengan bahan yang sama, latihan komunikatif tidak terasa asing bagi santri, sekaligus memperdalam pemahaman isi (Littlewood, 1981; Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Komponen keempat adalah lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*), yaitu pembiasaan penggunaan ungkapan Arab sederhana dalam kegiatan harian dan majelis tertentu (Effendy, 2012). Lingkungan berbahasa menyediakan paparan

bahasa yang berkelanjutan, yang sulit diperoleh hanya dari pembelajaran kelas. Media digital dapat dimanfaatkan secara terbatas dan terarah sebagai sumber latihan menyimak dan berbicara (Wahyuni, 2024).

Konsep ini mensyaratkan evaluasi yang sejalan: kemampuan membaca dan menguraikan teks tetap dinilai, tetapi ditambah penilaian keterampilan lisan dan tulisan dalam lingkup tema kitab. Dengan demikian, kedua dimensi kompetensi terpantau secara seimbang.

c. Implikasi dan Tantangan Penerapan

Secara praktis, konsep ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum dayah yang mengatur porsi masing-masing komponen sesuai jenjang. Pada jenjang awal, porsi nahwu-sharaf dan pembacaan terbimbing dominan, sedangkan pada jenjang lanjut, aktivitas komunikatif dan lingkungan berbahasa dapat diperluas. Pelatihan metodik bagi pengajar juga diperlukan agar mereka mampu mengelola aktivitas komunikatif tanpa mengurangi ketelitian kajian kitab (Amar, 2023).

Beberapa tantangan perlu diperhatikan. Pertama, keragaman kondisi dayah, baik dari segi sumber daya maupun orientasi, sehingga penerapannya perlu disesuaikan. Kedua, kekhawatiran sebagian pihak bahwa pendekatan baru akan menggeser tradisi kitab, sehingga diperlukan komunikasi yang jelas bahwa nahwu-sharaf tetap menjadi fondasi. Ketiga, keterbatasan instrumen evaluasi yang mengukur kemampuan baca dan komunikasi secara bersamaan. Karena kajian ini

bersifat kepustakaan, penelitian lanjutan berbasis lapangan di dayah diperlukan untuk menguji kelayakan konsep ini.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tradisional nahwu-sharaf di dayah berorientasi pada pemahaman teks, berjenjang, dan berlangsung dalam hubungan guru-murid yang kuat. Pendekatan ini unggul dalam ketepatan membaca kitab kuning dan menjaga tradisi keilmuan, tetapi memiliki keterbatasan dalam melatih keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

Pendekatan komunikatif modern menawarkan penguatan penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan membuka peluang bagi dayah, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan utama dayah agar tidak melemahkan fondasi nahwu-sharaf. Kedua pendekatan pada dasarnya bersifat komplementer, bukan saling meniadakan.

Artikel ini menawarkan konsep pembelajaran bahasa Arab terpadu yang terdiri atas fondasi nahwu-sharaf berbasis teks, pembacaan terbimbing, aktivitas komunikatif bertema kitab, dan lingkungan berbahasa Arab. Penelitian lanjutan berupa studi lapangan diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan konsep ini dalam berbagai tipe dayah.

Daftar Pustaka

Amar, F. R. (2023). Implementation of Arabic language learning methods and problem solving in teaching at islamic educational institutions. *International Journal of Technology and Education Research, 1*(2), 150-157.

Amiruddin, M. H. (2013). *Dayah 2050: Menatap masa depan dayah di era transformasi ilmu dan gerakan keagamaan*. Hexagon.

Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan metode pengajarannya: Beberapa pokok pikiran*. Pustaka Pelajar.

Az-Zarnuji, B. (1981). *Ta'lim al-muta'allim tariq at-ta'allum*. Al-Maktab al-Islami.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics, 1*(1), 1-47.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of learning kitab kuning for beginners in Islamic boarding school (Dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(3), 296-310.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected readings* (pp. 269-293). Penguin.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.

Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge University Press.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.

Rahmaini, A., & Suriyani, R. (2024). Pesantren dan arah masa depan pendidikan bahasa Arab. *Educalia: Journal of Educational Research, 3*(2), 137-154. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.337

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333-339.

Suwar, A., & Khairul Ichsan, W. (2024). Transformasi pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi di era disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research, 3*(2), 100-118. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Wahyuni, M. (2024). Inovasi pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 6*(2). https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.277

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.